

Kalimat Imperatif Dalam Novel Ayah Dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata

Destri Lupyta ¹⁾; Tri Dina Ariyanti ²⁾; Ira Yuniati ³⁾; Man Hakim ⁴⁾

^{1,2,3,4)} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: ¹⁾ sambanratu433@gmail.com ;²⁾ tridinaarianti@gmail.com ;³⁾ irayuniati@umb.ac.id

⁴⁾ manhakim@umb.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [21 Juli 2025]

Revised [30 September 2025]

Accepted [03 Oktober 2025]

KEYWORDS

Novel, Imperative Sentences,
Qualitative Descriptive.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kalimat imperatif dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Novel ini mengisahkan kehidupan Sobirin, seorang pengangguran 28 tahun dan perjalanannya yang penuh liku di sebuah sirkus keliling yang bernama Sirkus Blasia. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu kalimat imperatif dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penelitian kepustakaan. Analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian ini berupa kalimat imperatif Perintah, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan dan kalimat imperatif suruhan. Kalimat imperatif yang sering muncul pada novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata adalah kalimat imperatif suruhan dengan jumlah 8 (delapan) dan kalimat imperatif yang paling sedikit adalah kalimat imperatif pemberian izin dan ajakan dengan jumlah yang sama yaitu 4 (empat) untuk kedepannya penulis mengharapkan kepada mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menambah wawasan tentang kajian sastra.

ABSTRACT

The objective of this research to describe imperative sentences in the novel of *Ayah dan Sirkus Pohon* by Andrea Hirata. This novel tells the story of Sobirin, a 28-year-old unemployed man, and his winding journey in a traveling circus called Sirkus Blasia. The problem in this study is the imperative sentences in the novel of *Ayah dan Sirkus Pohon* by Andrea Hirata. This study was conducted using a qualitative descriptive approach. Data collection techniques used library research techniques. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, verification, and conclusions. The results of this study include imperative sentences of commands, imperative sentences of requests, imperative sentences of granting permission, imperative sentences of invitations, and imperative sentences of orders. The imperative sentences that frequently appear in Andrea Hirata's novel *Ayah dan Sirkus Pohon* is imperative command sentences with a total of 8 and the imperative sentences that appear the least are imperative permission and invitation sentences with the same number, namely 4. In the future, the author hopes that students of the Faculty of Teacher Training and Indonesian Language and Literature Education will increase their insight into literary studies.

PENDAHULUAN

Bahasa diidentifikasi sebagai bagian utama dalam berkomunikasi untuk percakapan sehari-hari dan memahami maksud atau tujuan tertentu. Dilihat dari segi fungsinya bahasa sebagai alat komunikasi untuk berkomunikasi manusia baik secara lisan maupun tulisan. Manusia menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan komunikatif yang semakin kompleks dan bervariasi. Hal itu sesuai dengan fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. (Noermanzah, 2019:2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Bahasa sebagai alat komunikasi antar makhluk manusia yang dicirikan dan penggunaan simbol-simbol lisan atau tertulis secara acak sesuai makna yang telah diterima oleh masyarakat penutur. Dari pendapat tersebut dapat diketahui jika bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Salah satu ilmu yang mengkaji bahasa dalam bentuk tuturan adalah ilmu pragmatik.

Pragmatik adalah ilmu tentang menafsirkan maksud dari apa yang dituturkan oleh penutur sesuai dengan konteks. (Usman, 2021:173) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Terjadinya tuturan karena adanya penutur dan mitra tutur yang melakukan interaksi, hal ini biasanya disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur adalah proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan manusia yang mempunyai maksud dan tujuan dalam peristiwa yang diwujudkan dalam suatu kalimat. Kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dapat diketahui pembicaraan yang diinginkan penutur sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur yang akhirnya mitra tutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan penutur tersebut misalnya kalimat yang memerintahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu tindakan (kalimat imperatif). Kalimat merupakan

satuan bahasa paling kecil yang terwujud dalam bentuk lisan ataupun tulisan serta mengungkapkan ide/pikiran yang utuh. Menurut Widiatmoko (2021:118) kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan. Berdasarkan pendapat tersebut, kalimat merupakan salah satu sarana yang dapat menyampaikan maksud pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca. Dalam studi sintaksis kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi yang disusun dari unsur bahasa dasar yang biasanya berupa klausa disertai intonasi final dan bila diperlukan dilengkapi konjungsi mempunyai banyak ragam. Berdasarkan bentuk fungsinya kalimat terbagi menjadi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif.

Kalimat diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan maknanya. Salah satu klasifikasi adalah kalimat imperatif. (Wulandari, 2021:143) kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, jelas bahwa kalimat imperatif merupakan kalimat yang dipakai untuk memerintah pendengar atau pembaca untuk melakukan suatu tindakan. Merujuk dari teori di atas bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi suatu perintah untuk menyuruh atau memerintah seseorang mengambil suatu tindakan sesuai dengan yang diinginkan oleh pembicara atau penulis. Kalimat imperatif memiliki beberapa jenis, (Fardita, 2023:140) menyebutkan bahwa jenis kalimat imperatif yaitu terdiri dari kalimat imperatif halus, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan, kalimat imperatif harapan, kalimat imperatif larangan, dan kalimat imperatif pembiaran. Kalimat imperatif dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari bahkan tak jarang terdapat dalam karya sastra, salah satu jenis karya sastra yaitu novel.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Cerita di dalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya. Dibandingkan dengan karya sastra lainnya novel memiliki alur yang lebih rumit dan lebih panjang sehingga cerita yang dibangun dalam novel lebih kompleks dan bentuk kehidupan yang digambarkan di dalamnya pun jauh lebih luas jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya.

Di dalam novel juga mengandung beberapa jenis kalimat, salah satu jenis kalimat yakni kalimat imperatif. Tuturan antar tokoh dalam novel sering dijumpai beberapa kalimat imperatif namun tidak selamanya berupa kalimat imperatif biasa yang ditandai dengan kata kerja dasar dan berintonasi keras, ada juga bentuk kalimat imperatif lainnya, seperti kalimat imperatif permintaan. Misalnya terdapat di dalam novel Sagaras karya Tere Liye ketika salah satu tokoh meminta bantuan kepada tokoh lain untuk membantunya meletakkan tangan di perut "tangan Raib gemetar tidak kuat, tolong letakan diperutku" Raib bicara lirih. "Selli mengangguk, meraih tangan itu dan meletakkannya, (Liye, 2022:291). Dari bentuknya, tuturan tersebut merupakan kalimat imperatif tetapi isinya bukan hanya berisi informasi pernyataan perintah untuk meminta bantuan.

Pada Novel "Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata" terdapat kalimat-kalimat imperatif yang digunakan para tokoh untuk mengajukan perintah, larangan, ajakan maupun isyarat kepada tokoh lainnya. Berikut ini merupakan beberapa kutipan penggunaan kalimat imperatif permintaan pada Novel Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata, "Hob, sini kau sebentar!" di panggilnya aku ke pojok beranda. "Tolong kau antarkan corong TOA itu ke rumah soridin kebul di kampung sekarang!" Taripol menunjuk corong TOA yang terikat di boncengan belakang sepeda itu, (Hirata, 2020: 19).

Dari kutipan itu tuturan tersebut merupakan kalimat imperatif permintaan karena terdapat kadar suruhan sangat halus ditandai dengan pemakaian penanda kesatuan dengan kata tolong. Pada novel tersebut juga terdapat beberapa kutipan penggunaan kalimat imperatif suruhan, "Ri, sebenarnya ada cara untuk melupakan cinta, kata abidun, yang juga telah bekerja sebagai buruh harian. "Yaitu?" "Melalui gerak badan, olahraga." "Nah, sebenarnya lagi ada lomba maraton piala kemerdekaan, ikut saja. Jadi kau tak hanya memikirkan lena saja. Lagi pula banyak hadiahnya, Ri. Juara pertama akan mendapat piala, radio transistor, termos, pinggan selusin, panci, wajan, lampu petromaks!" (Hirata, 2020: 45). Dari bentuknya, tuturan tersebut merupakan kalimat imperatif suruhan karena terdapat kalimat yang digunakan untuk menyuruh atau memerintah dengan pemakaian penanda kesantunan menggunakan kata "ikut saja".

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul Kalimat Imperatif pada "Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata" karena di dalam novel ini banyak tersirat bentuk-bentuk kalimat imperatif yang bersifat memerintah atau menyuruh untuk pantang menyerah dan keberanian mencapai sebuah tujuan yang dapat mengevaluasi diri menjadi yang lebih baik dan bersyukur terhadap keadaan dalam kehidupan. Hal tersebut dapat dilihat dari tokoh Hobirin, Sabari, Marlina, dan Abidun adalah rombongan sirkus milik Ibu Bos yang jatuh bangun diterpa kemalangan, begitu juga kemalangan tersebut menerpa pada pekerja di rombongan sirkusnya.



LANDASAN TEORI

Hakikat Bahasa

Bahasa pada hakikatnya adalah bunyi yang dipergunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi. Bahasa dipandang secara umum sebagai sarana komunikasi yang khas dan unik oleh penggunanya. Penggunaan suatu bahasa untuk berinteraksi antar warganya apabila diperhatikan dengan seksama bahasa yang digunakan warga satu dengan yang lain agak berbeda dengan bahasa yang dipergunakan oleh warga lainnya. Perbedaan bentuk penggunaan bahasa tersebut terdapat pada bunyi atau lafal, pilihan kata, bahkan pada struktur kalimatnya.

Menurut Wulandari (2021:137) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut (Wulandari, 2021:137), tuturan bahasa terdiri atas bunyi dan tidak sembarang bunyi saja, bunyi-bunyi tertentu yang agak berbeda-beda menurut bahasa tertentu. Wujud dari penggunaan bahasa yang menunjukkan perbedaan kecil maupun besar, berupa perbedaan-perbedaan satuan bunyi fonem sampai pada pengungkapan kalimatnya itulah yang disebut variasi bahasa. Bahkan tidak ada satu bahasa yang tidak mempunyai variasi bahasa. Dari beberapa pengertian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, bahasa juga menunjukkan perbedaan kecil maupun besar, berupa perbedaan-perbedaan satuan bunyi fonem sampai pada pengungkapan kalimatnya.

Kalimat

Satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaksis adalah kalimat. Kalimat merupakan satuan di atas klausa dan di bawah wacana. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun konsitusi dasar yang biasa berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Menurut Wahyuliana (2022:12) mendefinisikan kalimat sebagai unsur terkecil dari ujaran atau wacana yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Menurut (Wahyuliana 2022:12) menyatakan bahwa kalimat sebagai satu bagian dari ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap. Kalimat menurut Alwi dkk, (dalam Wahyuliana 2022:12) menyatakan bahwa, "Dalam wujud tulisan, kalimat diucapkan dalam suara naik-turun dan keras-lembut disela jeda, diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan, baik asimilasi bunyi maupun proses fonologis lainnya".

Kalimat Imperatif

Menurut Wahyuliana (2022:13) mendefinisikan kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan perbuatan yang diminta. (Wahyuliana 2022:13) mengartikan kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan dalam perintah itu.

Novel

Novel berasal dari bahasa Itali adalah novella (dalam bahasa Jerman *novelle*). Menurut (Wahyuliana 2022:16) secara harfiah *novelle* berarti suatu barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut Kosasih (dalam Wahyuliana 2022:17) Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Pengertian tersebut bermakna bahwa novel merupakan gambaran kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk kata-kata imajinatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 1996 (dalam Wahyuliana 2022:16), novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya berupa karangan prosa yang menyajikan berbagai fenomena kehidupan manusia yang dibalut oleh kreativitas pengarang sehingga menjadi karya yang menarik dan bermanfaat bagi pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Kajian ini dilakukan dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penelitian kepustakaan. Sumber data pada penelitian ini adalah sebuah novel karya dari Andrea Hirata yang berjudul *Ayah dan Sirkus Pohon*, Jumlah ketebalan keseluruhan 196 halaman. Data dalam penelitian ini berupa kalimat imperatif dari tuturan tokoh dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon*

Karya Andrea Hirata. Tuturan tersebut tidak semuanya digunakan sebagai data tetapi yang digunakan hanya tuturan-tuturan berupa kalimat imperative. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 tabel instrument pendukung yaitu (1) instrumen data kalimat imperatif dan (2) instrument jenis data dalam kalimat imperative. Analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

Tabel 1 Data kalimat imperatif dalam novel Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata

No	Kalimat Imperatif dalam Novel Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andea Hiranata
1	
2	
3	
4	
5	
6	
7	

Tabel 2 Data jenis kalimat imperatif dalam novel Ayah dan Sirkus Pohon karya Andrea Hirata

	Kalimat imperative	Jenis kalimat imperative				
		KIPK/S	KIP	KIPI	KIA	KIS
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						

Keterangan :

1. KIPH/S : Kalimat Imperatif Perintah kasar/halus
2. KIP : Kalimat Imperatif Permintaan
3. KIPI : Kalimat Imperatif Permintaan Izin
4. KIA : Kalimat imperatif Ajakan
5. KIS : Kalimat Imperatif Suruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini berupa kalimat imperatif Perintah, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan dan kalimat imperatif suruhan. Kalimat imperatif yang sering muncul pada novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata adalah kalimat imperatif suruhan dengan jumlah 8 (delapan) dan kalimat imperatif yang paling sedikit adalah kalimat imperatif pemberian izin dan ajakan dengan jumlah yang sama yaitu 4 (empat) untuk kedepannya penulis mengharapkan kepada mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesian untuk menambah wawasan tentang kajian sastra.

Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian, menginterpretasikan temuan, menghubungkannya dengan teori dan penelitian lain.

Kalimat Imperatif Perintah Kasar/Halus

Data 1 :

"Hob,sini kau sebentar !"

Pada halaman 19 percakapan antara Sobirin dan Tarimpol konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucapkan oleh Tarimpol bermakna imperatif perintah kasar, karena kalimat yang ditutur oleh Tarimpol tersebut bermaksud memerintah agar Sobirin datang menghampirinya.

Data 2 :

"Sekarang juga ! "

Pada halaman 21 percakapan antara Sobirin dan Azizah ,konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucap oleh Azizah bermakna Imperatif perintah kasar, karena kalimat yang di tutur oleh Azizah tersebut bermaksud memerintah dengan kasar agar Sobirin sesegera mungkin keluar dan pergi dari rumah Azizah.

Data 3 :

"Pikir-pikir !"

Pada halaman 95 percakapan antara Sabari dan Abidun, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucap oleh Abidun bermakna Imperatif perintah kasar karena kalimat yang di tutur oleh Abidun tersebut bermaksud memerintah dengan kasar agar Sabari berfikir.

Data 4 :

"ku peringatkan kau, Dul ! ambil lagi duit itu ! lekas angkat kaki dari sini ! jangan sampai aku melakukan sesuatu yang takkan ku sesali"

Pada halaman 142 percakapan antara Tarimpol dan Abdul Rapi, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucap oleh Tarimpol bermakna Imperatif perintah kasar, karena kalimat yang di tutur oleh Tarimpol tersebut bermaksud memerintah dengan kasar agar Abdul Rapi segera pergi dari rumah Sobirin.

Data 5 :

"simpan maksud baik mu itu untuk nenek mu, Dul ! angkat kaki kata ku ! sekarang juga !"

Pada halaman 142 percakapan antara Tarimpol dan Abdul Rapi, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucap oleh Tarimpol bermakna Imperatif perintah kasar, karena kalimat yang di tutur oleh Tarimpol tersebut bermaksud memerintah dengan kasar agar Abdul Rapi segera pergi dari rumah Sobirin.

Data 6 :

"Diam Hob !"

Pada halaman 142 percakapan antara Tarimpol dan Sobirin, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucap oleh Tarimpol bermakna Imperatif perintah kasar, karena kalimat yang di tutur oleh Tarimpol tersebut bermaksud memerintah dengan kasar agar sobirin untuk diam.

Data 7 :

"Tutup mulut badut mu itu Hob !"

Pada halaman 143 percakapan antara Tarimpol dan Sobirin, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucap oleh Tarimpol bermakna Imperatif perintah kasar, karena kalimat yang di tutur oleh Tarimpol tersebut bermaksud memerintah dengan kasar agar sobirin diam.

Kalimat Imperatif Permintaan

Data 1 :

"Tolong bilang pada ibuku Rai,bahwa aku sehat walafiat"

Pada halaman 2 terdapat isi surat dari Marlana untuk Zuraidah, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif tidak langsung yang diucap oleh Marlana bermakna Imperatif Permintaan, karena kalimat yang di tutur oleh Marlana tersebut bermaksud meminta kepada Zuraida untuk menyampaikan kepada ibu Marlana bahwa ia baik-baik saja.

Data 2 :

"usah kau risaukan aku"

Pada halaman 5 terdapat isi surat dari Marlana untuk Zuraidah, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif tidak langsung yang diucap oleh Marlana bermakna Imperatif Permintaan, karena kalimat yang

di tutur oleh Marlina tersebut bermaksud meminta kepada Zuraida untuk tidak perlu khawatir memikirkan keadaannya.

Data : 3

"Tolong kau antarkan corong TOA itu ke rumah Soridin Kebul di kampung seberang !"

Pada halaman 19 percakapan antara Sobirin dan Tarimpol, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucapkan oleh Tarimpol bermakna Imperatif perintah halus. karena kalimat yang dituturkan Tarimpol tersebut bermaksud memerintah dengan halus di tandai dengan kata "tolong" agar Sobirin melaksanakan tugasnya untuk mengantar alat tersebut ke alamat yang telah ia sebutkan.

Data 4 :

"Din, tolong katakan pada Rosmala"

Pada halaman 76 percakapan antara Sabari dan Tabradin, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucapkan oleh Sabari bermakna Imperatif Permintaan, karena kalimat yang dituturkan Sabari tersebut bermaksud meminta kepada Tabradin untuk menyampaikan pesannya kepada Rosmala.

Data 4 :

"Kak, kalau kakak menerima kabar dari Tabradin, tolong pindah tangankan kabar itu pada Syamsir"

Pada halaman 76 percakapan antara Sabari dan Rosmala, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucapkan oleh Sabari bermakna Imperatif Permintaan, karena kalimat yang dituturkan Sabari tersebut bermaksud meminta kepada Rosmala untuk menyampaikan pesannya kepada Syamsir.

Data 5 :

"Ri, di ibu kota kabupaten sudah ada layanan konsultasi kejiwaan.kau bisa periksa kesehatan jiwamu untuk tahu apakah kau hanya stres atau memang sudah menjadi gila, Ri, periksa sana, Cuma-Cuma, Ri !"

Pada halaman 109 -110 percakapan antara Sabari dan Guru seni, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucapkan oleh ibu guru bermakna Imperatif Permintaan, karena kalimat yang dituturkan oleh ibu guru tersebut bermaksud meminta kepada Sabari untuk memeriksa kesehatan jiwa nya.

Data 6 :

"Badut sirkus inilah biang keladinya, Pak ! bukti jelas, saksi ada, proses verbalkan orang ini"

Pada halaman 134 percakapan antara Abdul Rapi dan inspektur, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucapkan oleh Abdul Rapi bermakna Imperatif Permintaan, karena kalimat yang dituturkan oleh Abdul Rapi tersebut bermaksud meminta kepada inspektur untuk memeriksa dan memproses hukum Hobirin.

Data 7 :

"Dul ! Dul ! Kembali,Dul !"

Pada halaman 134 percakapan antara Sobirin dan Abdul Rapi, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucapkan oleh Sobirin bermakna Imperatif Permintaan, karena kalimat yang dituturkan oleh Sobirin tersebut bermaksud meminta kepada Abdul Rapi untuk tidak pergi meninggalkannya.

Kalimat Imperatif Pemberian Izin

Data 1 :

"kalau ibu tak keberatan, nanti kalau bekerja aku boleh pakai baju seragam bu ?"

"usah risau, Bung."

Pada halaman 31 percakapan antara Sobirin dan ibu Bos, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucapkan oleh ibu Bos bermakna Imperatif Pemberian izin. Sobirin meminta izin untuk memakai seragam saat bekerja, dan ibu bos menjawab dengan kalimat "usah risau" yang artinya beliau mempersilahkan atau memberi izin kepada Sobirin untuk menggunakan seragam saat bekerja.

Data 2 :

"berikutnya,"

Pada halaman 85 percakapan antara Tara dan para peserta, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucapkan oleh Tara bermakna Imperatif Pemberian izin, karena Tara mempersilahkan atau memberi izin kepada peserta selanjutnya untuk masuk.

Data 3 :

"Ojeh,dengan perkenan Tuan"

Pada halaman 118 percakapan antara si Gendut dan Tarimpol, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucap oleh si Gendut bermakna Imperatif Pemberian izin, karena si Gendut mempersilahkan atau memberi izin kepada Tarimpol untuk melihat dulu uangnya.

Data 4 :

"Sila, Tuan tebak dadu ada dicangkir mana!"

Pada halaman 118 percakapan antara Tarimpol dan si gendut, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucap oleh Tarimpol bermakna Imperatif Pemberian izin, karena Tarimpol mempersilahkan atau memberi izin kepada si Gendut untuk memilih cangkir yang menurutnya berisi dadu.

Kalimat Imperatif Ajakan

Data 1 :

Nah, sebentar lagi ada lomba maraton piala kemerdekaan, ayo ikut saja. Jadi kau tak hanya memikirkan Lena saja. Lagi pula banyak hadiahnya, Ri. Juara pertama akan mendapatkan piala, radio transistor, termos, pinggan selusin, panci,wajan, lapu petromaks !

Pada halaman 44 percakapan antara Abidun dan Sabari, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucap oleh Abidun bermakna Imperatif Ajaka, karena Abidun mengajak Sabari untuk ikut lomba maraton.

Data 2 :

"Mari mendekat ! Ayo merapat ! Tak usah ragu !tak usah malu ! cukup lima ratus perak !

Pada halaman 115 konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucap oleh Tarimpol bermakna Imperatif Ajakan. Tarimpol mengajak para pengunjung untuk bermain dadu.

Data 3 :

"Silah datang sialah mampir !"

"silah main dadu cangkir !"

Pada halaman 118 konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucap oleh Tarimpol bermakna Imperatif Ajakan.. Tarimpol mengajak para pengunjung untuk bermain dadu.

Data 4 :

"Ayo cepat, jangan samapai ketinggalan"

Pada halaman 118 konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucap oleh Tarimpol bermakna Imperatif Ajakan.. Tarimpol mengajak para pengunjung untuk bermain dadu.

Kalimat Imperatif Suruhan

Data 1 :

"Bawa pulang sana barang-barang kodian itu, Dun ! Tak mau aku menerimanya ! Teriak di telinga kualitasnya itu keras-keras ! dia itu sudah edan !

Pada halaman 76 percakapan antara Marlana dan Abidun, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucap oleh Marlana bermakna Imperatif suruhan, karena kalimat yang di tutur oleh Marlana tersebut bermaksud menyuruh Abidun untuk memulangkan kembali barang yang diberikan oleh Sabari untuk dirinya.

Data 2 :

"Pak ! itulah panggilan sopan santun orang di sebuah perusahaan modern !

Pada halaman 57 percakapan antara Markoni dan Sabari, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucap oleh Markoni bermakna Imperatif suruhan, karena kalimat yang di tutur oleh Markoni tersebut bermaksud menyuruh Sabari untuk memanggil dirinya Pak.

Data 3 :

"Aih, usah kau panjang tanya, Din, sampaikan saja pesan itu pada Rosmala

Pada halaman 76 percakapan antara Sabari dan Tabradin, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucap oleh Sabari bermakna Imperatif suruhan. Karena kalimat yang di tutur oleh Sabari tersebut bermaksud menyuruh Tabradin untuk menyampaikan pesannya kepada rosmala.

Data 4 :

"maka dalam debat radio nanti, Bos harus agresif ! jangan kasih kesempatan orang lain berbicara ! Bos harus blak-blakan ! katakan apa saja, terseher, masuk akal atau tidak, itu urusan belakang ! yang penting rebut mik itu, serang lawan bertubi-tubi !

Pada halaman 127 percakapan antara Abdul Rapi dan Gastori, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucapkan oleh Abdul Rapi bermakna Imperatif suruhan, karena kalimat yang di tutur oleh Abdul Rapi tersebut bermaksud menyuruh Gastori untuk besikap agresif di saat debat berlangsung.

Data 5 :

"jawa tidak, Hob."

Pada halaman 135 percakapan antara Tarimpol dan Sobirin, konteks yang terjadi pada kalimat imperatif langsung yang diucapkan oleh Tarimpol bermakna Imperatif suruhan, karena kalimat yang dituturkan oleh Tarimpol tersebut menyuruh Sobirin untuk menolak tawaran dari Abdul Rapi.

Tabel 3 Data jenis kalimat imperatif dalam novel Ayah dan Sirkus Pohon karya Andrea Hirata

	Kalimat imperatif	Jenis kalimat imperatif				
		KIPK/S	KIP	KIPI	KIA	KIS
1	"Tolong bilang pada ibuku Rai, bahwa aku sehat walafiat"		✓			
2	Sekarang juga !	✓				
3	"Hob, sini kau sebentar !"	✓				
4	"Din, tolong katakan pada Rosmala"		✓			
5	"simpan maksud baik mu itu untuk nenek mu, Dul ! angkat kaki kata ku ! sekarang juga !"	✓				
6	Diam Hob !"	✓				
7	berikutnya,"			✓		
8	"Pikir-pikir !"	✓				
9	Kak, kalau kakak menerima kabar dari Tabradin, tolong pindah tangankan kabar itu pada Syamsir"		✓			
10	"ku peringatkan kau, Dul ! ambil lagi duit itu ! lekas angkat kaki dari sini ! jangan sampai aku melakukan sesuatu yang takkan ku sesali"	✓				
11	Tutup mulut badut mu itu Hob !	✓				
12	Dul ! Dul ! Kembali, Dul !		✓			
13	"kalau ibu tak keberatan, nanti kalau bekerja aku boleh pakai baju seragam bu ? "usah risau, Bung.			✓		
14	Nah, sebentar lagi ada lomba maraton piala kemerdekaan, ayo ikut saja. Jadi kau tak hanya memikirkan Lena saja. Lagi pula banyak hadiannya, Ri. Juara pertama akan mendapatkan piala, radio transitor, termos, pinggan selusin, panci, wajan, lapu petromaks !					✓
15	"Ojeh, dengan perkenan Tuan"			✓		
16	"Sila, Tuan tebak dadu ada dicangkir mana!"			✓		
17	"Mari mendekat ! Ayo merapat ! Tak usah ragu ! tak usah malu ! cukup lima ratus perak !				✓	
18	"silah datang silah mampir !"				✓	

	“silah main dadu cangkir !”					
19	“Badut sirkus inilah biang keladinya,Pak ! bukti jelas,saksi ada, proses verbalkan orang ini”		✓			
20	“Bawa pulang sana barang-barang kodian itu, Dun ! Tak mau aku menerimanya ! Teriak di telinga kualitasnya itu keras-keras ! dia itu sudah edan !					✓
21	“Pak ! itulah panggilan sopan santun orang di sebuah perusahaan modern !					✓
22	Aih, usah kau panjang tanya,Din, sampaikan saja pesan itu pada Rosmala					✓
23	“Ri,di ibu kota kabupaten sudah ada layanan konsultasi kejiwaan. Kau bisa periksa kesehatan jiwamu untuk tahu apakah kau hanya stres atau memang sudah menjadi gila,Ri, periksa sana, Cuma-Cuma, Ri !					✓
24	<i>“jawa tidak,Hob.”</i>					✓
25	“maka dalam debat radio nanti,Bos harus agresif ! jangan kasih kesempatan orang lain berbicara ! Bos harus blak-blakan ! katakan apa saja,terserah,masuk akal atau tidak,itu urusan belakang ! yang penting rebut mik itu,serang lawan bertubi-tubi !					✓
26	“Tolong kau antarkan corong TOA itu ke rumah Soridin Kebul di kampung seberang !”		✓			
27	“usah kau risaukan aku”		✓			
28	“Dengan senang hati tuan”				✓	
29	”Ayo cepat, jangan samapai ketinggalan”					✓
30	”mari mendekat! Ayo merapat! Tak usah ragu! Tak usah malu! Cukup lima ratus perak!”				✓	

Keterangan :

1. KIPH/S : kalimat Imperatif Perintah kasar/halus
2. KIP : Kalimat Imperatif Permintaan
3. KIPI : Kalimat Imperatif Permintaan Izin
4. KIA : Kalimat imperatif Ajakan
5. KIS : Kalimat Imperatif Suruhan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, telah ditemukan sebanyak 30 data, diantaranya adalah Kalimat Imperatif Suruhan sebanyak 8 (delapan) data yang terdapat pada data nomor empat belas (14), dua puluh (20), dua puluh satu (21), dua puluh dua (22), dua puluh tiga (23), dua puluh empat (24), dua puluh lima (25) dan dua puluh sembilan (29). Kalimat Imperatif perintah ada tujuh yang terdapat pada data nomor dua (2), tiga (3), lima (5), enam (6), delapan (8), sepuluh (10) dan sebelas (11), kalimat Imperatif Permintaan sebanyak 7 (tujuh) data yang terdapat pada data nomor satu (1), empat (4),

Sembilan (9), dua belas (12), Sembilan belas (19), dua puluh enam (26), dan dua puluh tujuh (27), lalu Kalimat Imperatif permintaan izin ada empat data yang terdapat pada data nomor tujuh (7), tiga belas (13), lima belas (15) dan enam belas (16) dan kalimat imperatif ajakan sebanyak 4 (empat) data yang terdapat pada data nomor tujuh belas (17), delapan belas (18), dua puluh delapan (28), dan tiga puluh (30). Jadi, total temuan data Kalimat Imperatif dalam novel Ayah dan Sirkus Pohon karya Andrea Hirata adalah sebanyak 30 (tiga puluh) data.

Tabel 4 Jumlah keseluruhan temuan data Kalimat Imperatif dalam novel Ayah dan Sirkus Pohon karya Andrea Hirata

No	Kalimat imperative	Jumlah
1	Kalimat imperatif perintah	7
2	Kalimat imperatif permintaan	7
3	Kalimat imperatif pemberian izin	4
4	Kalimat imperatif ajakan	4
5	Kalimat imperatif suruhan	8
	Total	30

Tabel di atas menunjukkan jumlah keseluruhan temuan data Kalimat Imperatif dalam novel Ayah dan Sirkus Pohon karya Andrea Hirata. Jumlah Kalimat Imperatif terbanyak terdapat pada jenis Kalimat Imperatif Suruhan sebanyak 8 (delapan) data, Kalimat Imperatif perintah dan permintaan masing-masing sebanyak 7 (tujuh) data, lalu Kalimat Imperatif permintaan izin dan ajakan masing-masing sebanyak 4 (empat) data. Jadi, total temuan data Kalimat Imperatif dalam novel Ayah dan Sirkus Pohon karya Andrea Hirata adalah sebanyak 30 (tiga puluh) data. Adapun data-data yang ditemukan dalam masing-masing kalimat, diantaranya ada kalimat Imperatif Suruhan terdapat sebanyak delapan (8) data, yaitu:

1. “ Nah, sebentar lagi ada lomba marathon piala kemerdekaan, ayo ikut saja. Jadi kau tak hanya memikirkan Lena saja. Lagi pula banyak hadiahnya, Ri. Juara pertama akan mendapatkan piala, radio transitor, termos, pinggan selusin, panci, wajan, petromaks !
2. “ Bawa pulang sana barang-barang kodian itu, Dun ! tak mau aku menerimanya! Teriak ditelinga kualitasnya itu keras-keras! Dia itu sudah edan!
3. “ Pak! Itulah panggilan sopan santun orang di sebuah perusahaan modern!
4. “ Aih, usah kau panjang tanya, Din, sampaikan saja pesan itu pada Rosmala.
5. “ Ri, di ibu kota kabupaten sudah ada layanan konsultasi kejiwaan, kau bisa periksa kesehatan jiwamu untuk tahu apakah kau hanya stres atau memang sudah menjadi gula, Ri, periksa sana. Cuma-Cuma, Ri!
1. 6.” Jawa tidak, Hob.”
6. “ maka dalam debat radio nanti, Bos harus agresif! Jangan kasih kesempatan orang lain berbicara! Bos harus blak-blakan! Katakan apa saja, terserah masuk akal atau tidak itu urusan belakang! Yang penting rebut mik itu, serang lawan”
7. “ Ayo cepat, jangan sampai ketinggalan”

Kalimat Imperatif Permintaan ada tujuh (7) data, yaitu :

1. “ Tolong bilang pada ibuku Rai, bahwa aku sehat walafiat ”
2. “ Din, tolong katakan pada Rosmala ”
3. “ Kak, kalau kakak menerima kabar dari Tabradin, tolong pindah tangankan kabar itu pada Syamsir”
4. “ Dul! Dul! Kembali Dul!
5. “ Badut sirkus inilah biang keladinya Pak! Bukti jelas, saksi ada, proses verbalkan orang ini”
6. “ Tolong kau antarkan corong TOA itu ke rumah Soridin Kebul di kampung seberang!”
7. “ usah kau risaukan aku”

Kalimat Imperatif Perintah ada tujuh (7) data, yaitu :

1. “ Sekarang juga !”
2. “ Hob, sini kau sebentar!”
3. Simpan maksud baik mu itu untuk nenek mu, Dul! Angkat kaki kata ku! Sekarang juga !”
4. “ Diam Hob !”
5. “ Pikir- pikir”
6. “ Ku peringatkan kau, Dul ! ambil lagi duit itu! Lekas angkat kaki dari sini! Jangan sampai aku melakukan sesuatu yang takkan ku sesali !”
7. Tutup mulut badut mu itu Hob!

Kalimat Imperatif Ajakan ada empat (4), yaitu :

1. “*Mari mendekat! Ayo merapat! Tak usah ragu! Tak usah malu!*”
2. “*silah datang silah mampir!*”
3. “*silah main dadu cangkir!*”
4. “*Dengan senang hati tuan*”
5. “*mari mendekat! Ayo merapat! Tak usah ragu! Tak usah malu! Cukup lima ratus perak!*”

Kalimat Imperatif Permintaan Izin ada empat (4) data, yaitu :

1. *berikutnya,*”
2. “*Kalau ibu tak keberatan, nanti kalau bekerja aku boleh pakai baju seragam bu?*”
3. “*usah risau, Bung.*”
4. “*Ojeh dengan perkenan Tuan*”
5. “*Sila, Tuan tebak dadu ada dicangkir mana!*”

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini telah menjawab rumusan masalah yaitu kalimat imperatif langsung yang terdapat dalam buku novel yang berjudul Ayah dan sirkus Pohon karya Andrea Hirata. Peneliti banyak menemukan penggunaan kalimat imperatif yang terbagi ke dalam 5 jenis kalimat yaitu kalimat imperatif perintah, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan dan kalimat imperatif suruhan. Hasil kesimpulan dari temuan dan pembahasan adalah kalimat imperatif yang ditemukan dalam novel yang berjudul Ayah dan Sirkus Pohon karya Andrea Hirata ini sebanyak 30 (tiga puluh) data yang terbagi dalam 5 (lima) jenis kalimat imperatif diantaranya : kalimat imperatif perintah sebanyak 7 (tujuh) data, kalimat imperatif permintaan sebanyak 7 (tujuh) data kalimat imperatif pemberian izin 4 (empat) data, kalimat imperatif ajakan 4 (empat) data dan kalimat imperatif suruhan 8 (delapan) data.

Saran

Penelitian ini hanya membahas kalimat imperatif secara umum saja, maka diharapkan adanya penelitian selanjutnya membahas secara lebih terperinci mengenai imperatif, seperti:

1. Penelitian kalimat imperatif langsung dalam novel.
2. Penelitian kalimat imperatif tidak langsung dalam novel.
3. Penelitian mengenai makna imperatif dengan kajian objek lain , seperti pada komik, buku, cerpen maupun film.
4. Penelitian dengan teori-teori selain yang digunakan dalam penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi. 2023. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Anggraini D. 2019. *Analisis Novel Lafal Cinta Karya Kurniawan Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2, 535-542*
- Fardita, A. 2023. Kalimat Imperatif dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra *Journal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, 3, 139-146*
- Hirata, A. 2020. *Ayah dan Sirkus Pohon*. Yogyakarta; Benteng
- Husna, A. 2024. *Ekspresi Tokoh dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata* (Skripsi). Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh Aceh Utara
- Liye, T. 2022. *Sagaras*. Jakarta : Sabak Grib Nusantara.
- Noermanzah. 2019. *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Citra, Pikiran dan Kepribadian Ejournal.unib.ac.id 306-319*
- Septiaji, F. 2023. *Analisis Bentuk dan Fungsi Kalimat Imperatif dalam Film Top Gun Jurnal.uns.ac.id, 3, 38-48*
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tyaz, M. 2019. *Bentuk dan Jenis Tindak Tutur Imperatif Guru Bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah 1 Sragen* (Skripsi). Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Usman, N. 2021. *Pranggapan Dalam Teks Imbauan Lingkungan Alam di Internet* (Kajian Pragmatik Model Yule) *Journal GaleriPendidikan, 171-182*
- Wahyuliana. 2022. *Kalimat Imperatif pada Novel Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi Karya Boy Candra*

(Skripsi). Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako
Widiatmoko, B. 2021. *Pembahasan Topik Perluasan Kalimat* dalam *Buku Tata Bahasa Bahasa Indonesia dan Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Analisis Perbandingan)* *Journal Pujangga*, 7, 115-128
Wulandari, S. 2021. *Kalimat Imperatif* dalam *Novel Selena Karya Tere Liye (Kajian Sintaksis)* *Journal Peneroka*, 134-152